Jurnal Akuntansi dan Governance Andalas 3 (2): 195-226

JURNAL
AKUNTANSI DAN GOVERNANCE ANDALAS

Journal homepage : www.jaga.unand.ac.id

Analisi Pengaruh Modal Intelektual, Pengungkapan Modal Intelektual dan Modal Kerja Terhadap Kinerja Keuangan

Elvira Luthan[a], Astri Febriyetti[b]

[a]Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas Andalas, email: elviraluthan@eb.unand.ac.id

[b]Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas Andalas.

INFORMASI ARTIKEL

Sejarah artikel:
Diterima: 1 Agus 2020
Diterima revisian: 15 Nov 2020
Diterima publikasi: 2 Des 2020

Kata Kunci:
Modal Kerja, Modal Intelektual, Pengungkapan Modal Intelektuan, Kinerja Keuangan.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Modal Intelektual, Pengungkapan Modal Intelektual dan Modal Kerja terhadap Kinerja Keuangan. Modal intelektual menggunakan VAIC sebagai indikator untuk mengukur efisiensi dari modal intelektual. Pengungkapan modal intelektual diukur dengan index pengungkapan modal intelektual, dan modal kerja menggunakan perputaran modal kerja sebagai indikator untuk mengukur efisiensi dari modal kerja sedangkan kinerja keuangan diukur dengan menggunakan ROA dan ROE.

Populasi penelitian ini adalah perusahaan sektor perdagangan jasa dan investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019. Berdasarkan kriteria sampel yang telah ditetapkan, diperoleh sampel 136 perusahaan. Alat analisis dengan model regresi linier berganda dan semua data sudah lolos uji asumsi klasik. Hasil dari penelitian menyimpulkan modal intelektual, pengungkapan modal intelektual dan modal kerja berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan ROA dan ROE.

Hasil temuan tersebut mengimplikasikan bahwa kedua jenis model dalam penelitian ini, model 1 kinerja keuangan diukur dengan ROA dan model 2 diukur dengan ROE, walau berbeda

secara konsep, ketiga variable independent tetap berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Riset ini memberikan konstribusi dalam hal pengembangan literatur manajemen keuangan dan masukan untk praktisi bisnis. Modal intelektual dan modal kerja berpengaruh terhadap kinerja keuangan, apapun ukuran kinerja keuangan yang dipakai.

1. PENDAHULUAN

Era globalisasi dan pemberlakuan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) mulai terasa dampaknya sekarang, khususnya dalam bidang ekonomi. Perekonomi mengalami perkembangan pesat yang ditandai dengan adanya perkembangan di bidang inovasi, teknologi dalam persaingan bisnis yang semakin ketat. Dalam situasi ini, perusahaan dipaksa tetap bertahan dalam menjalankan bisnisnya dengan mengubah dari bisnis yang didasarkan pada tenaga kerja (*labor based business*) menjadi berdasarkan pengetahuan (*knowledge based business*) (Sawarjuwono, T. 2012).Hal tersebut membuat para pelaku bisnis gencar dalam mengembangkan aset tak berwujudnya, terutama dalam ilmu pengetahuan dan kemampuan untuk meningkatkan nilai perusahaan, sehingga perusahaan mampu untuk bersaing dengan para kompetitornya dan tidak hanya bersaing menggunakan kepemilikan aset berwujud saja.

Knowledge based business sangat erat kaitannya dengan *Intellectual Capital* (IC) atau modal intelektual. Fenomena *Intellectual Capital* (IC) di Indonesia muncul setelah adanya PSAK No.19 (revisi 2009) yang mengatur tentang aset tidak berwujud. Di dalamnya dijelaskan bahwa aset tidak berwujud adalah harta nonmoneter teridentifikasi tanpa wujud fisik. Ulum (2009), mengatakan bahwa yang paling berharga sejak abad ke-21 adalah pekerja berpengetahuan dan produktivitasnya. Oleh karena itu, muncul metode VAIC (Value Added Intellectual Capital) sebagai metode pengukuran Intellectual Capital (IC) yang dicetuskan oleh Pulic dengan menggunakan data-data yang tersaji dalam laporan keuangan neraca dan laba rugi (Ulum, 2009).

Ulum (2015), menyatakan bahwa pengungkapan IC (modal intelektual) dalam suatu laporan keuangan sebagai suatu cara untuk mengungkapkan bahwa laporan tersebut menggambarkan aktivitas perusahaan yang kredibel, terpadu (kohesif) serta "*true and fair*". Mereka merujuk pada laporan modal intelektual yang menunjukkan bahwa banyak dari literatur pengungkapan modal intelektual berdasar pada analisis tekstual atas laporan keuangan. Sangat sedikit perusahaan yang membuat laporan modal intelektual secara terpisah. Pentingnya pengungkapan modal intelektual bagi suatu perusahaan adalah untuk menunjukkan kekayaan

intelektual yang dimiliki oleh perusahaan gunanya untuk mencari tambahan dana dari pemilik modal atau para *stakeholder* dan dapat menarik calon investor agar dapat menanamkan sahamnya di perusahaan tersebut. Karena dengan menunjukkan kualitas intelektual yang dimiliki oleh perusahaan melalui pengungkapan modal intelektual akan memenuhi kebutuhan informasi yang diperlukan oleh para investor, calon investor maupun para *stakeholder* lainnya.

Namun, meskipun banyak perusahaan yang menekankan pada aset tak berwujud seperti modal intelektual, tetapi perusahaan juga tidak mengesampingkan peran dari aset berwujud seperti modal kerja. Menurut Kasmir (2017), modal kerja adalah investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek, seperti kas, bank, surat-surat berharga, piutang, persediaan, dan aktiva lancar lainnya. Periode perputaran modal kerja yang pendek berarti bahwa tingkat perputaran modal kerja semakin cepat. Perputaran modal kerja diharapkan akan menghasilkan tingkat pengembalian yang menguntungkan bagi perusahaan yang diperoleh dari hasil penjualan. Hasil penjualan tersebut diharapkan akan memperoleh laba.

Modal intelektual dan modal kerja merupakan dua modal yang sangat penting dalam kegiatan operasional perusahaan guna mencapai tujuan perusahaan. Meskipun sama-sama modal yang diperlukan perusahaan tetapi kedua modal tersebut merupakan dua hal yang sangat berbeda. Oleh karena itu, peneliti bermaksud akan menganalisis bagaimana kedua modal tersebut dapat mempengaruhi kinerja perusahaan yang diukur menggunakan rasio ROA dan ROE. Objek yang diteliti pada penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar pada sektor perdagangan, jasa dan investasi di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019.

Penggunaan rasio keuangan dalam kajian ini dikarenakan rasio keuangan walau berdasarkan data historis, namun dapat menjelaskan informasi yang dapat digunakan sebagai alat pertimbangan dan informasi tambahan dalam pengambilan keputusan dimasa sekarang dan mendatang. ROA merupakan rasio yang terpenting diantara rasio keuangan yang ada, dan merefleksikan seberapa banyak perusahaan telah memperoleh hasil atas seluruh sumber daya keuangan yang di tanamkan pada perusahaan. Sedangkan ROE mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan ekuitas yang dimilikinya, ROE merupakan salah satu indikator yang digunakan oleh pemegang saham untuk mengukur keberhasilan bisnis yang dijalani. ROE yang lebih tinggi melebihi biaya modal yang digunakan, itu berarti perusahaan telah efisien dalam menggunakan modal sendiri, sehingga laba yang dihasilkan mengalami peningkatan dari tahun – tahun sebelumnya.

Alasan penelitian melakukan uji empiris terhadap perusahaan sektor perdagangan, jasa dan investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, karena perusahaan-perusahaan ini lebih mengandalkan modal intelektual dalam kegiatan operasional perusahaan sehingga dapat berkompetisi di pasar global. Perusahaan pada sektor ini terus melakukan inovasi menggunakan kemajuan teknologi untuk bersaing secara kompetitif. Apalagi perusahaan jasa merupakan sektor yang melakukan pelayanan bergantung pada intelektual, kecerdasan dan akal manusia serta merupakan industri berbasis pengetahuan yang memanfaatkan inovasi – inovasi yang diciptakannya sehingga memberikan nilai tersendiri atas produk dan jasa yang dihasilkan bagi konsumen.

2. LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS

Teori Berbasis Sumber Daya (*Resource Based Theory*)

Resource Based Theory menyatakan bahwa perusahaan memiliki keunggulan bersaing dan mampu mengarahkan perusahaan untuk memiliki kinerja jangka panjang yang baik. *Resources* yang berharga dan langka dapat diarahkan untuk menciptakan keunggulan bersaing, sehingga *resources* yang dimiliki mampu bertahan lama dan tidak mudah ditiru, ditransfer atau digantikan (Ulum, 2017).

Teori Pemangku Kepentingan (Stakeholder Theory)

Dalam konteks ini, para *stakeholder* memiliki kewenangan untuk mempengaruhi manajemen dalam proses pemanfaatan seluruh potensi yang dimiliki oleh organisasi. Karena hanya dengan pengelolaan yang baik dan maksimal atas seluruh potensi inilah organisasi akan dapat menciptakan *value added* untuk kemudian mendorong kinerja keuangan dan nilai perusahaan yang merupakan orientasi para *stakeholder* dalam mengintervensi manajemen (Widarjo, 2011).

Teori Persinyalan (Signaling Theory)

Signaling theory menekankan pada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi terutama untuk pihak diluar perusahaan. Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa datang perusahaan serta bagaimana pasaran efeknya. Informasi yang lengkap,

relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi (Ulum, 2017).

Teori Legitimasi (Legitimacy Theory)

Menurut pandangan teori legitimasi, perusahaan akan terdorong untuk menunjukkan kapasitas IC-nya dalam laporan keuangan guna memperoleh legitimasi publik atas kekayaan intelektual yang dimilikinya. Pengakuan legitimasi publik ini menjadi penting bagi perusahaan untuk mempertahankan eksistensinya dalam lingkungan sosial perusahaan (Ulum, 2017).

Modal Intelektual

Modal intelektual didefinisikan sebagai jumlah dari tiga elemen utama organisasi yaitu *human capital*, *structural capital*, dan *customer capital* (Pulic, 1998). Tiga elemen tersebut berkaitan dengan pengetahuan, pengalaman manusia, dan teknologi yang dapat memberikan nilai lebih bagi perusahaan berupa keunggulan bersaing dari suatu perusahaan (Sawarjuwono dan Kadir, 2003). Selanjutnya Sawarjuwono (2012) menyatakan bahwa, modal **i**ntelektual adalah pengetahuan itu sendiri yang didukung proses informasi untuk menjalin hubungan dengan pihak luar. Jadi, pengetahuan yang dimiliki karyawan akan menjadi modal bila diciptakan, dipelihara, dan ditransformasikan dan di *manage* sehingga bermanfaat bagi perusahaan. Sawarjuwono (2003) menyatakan bahwa modal intelektual terdiri dari tiga elemen utama, yaitu :

a. *"Human Capital* mencerminkan kemampuan kolektif perusahaan untuk menghasilkan solusi terbaik berdasarkan pengetahuan yang dimiliki oleh orang-orang yang ada dalam perusahaan tersebut. *Human Capital* akan meningkat jika perusahaan mampu menggunakan pengetahuan yang dimiliki oleh karyawannya".
b. *"Structural Capital* merupakan kemampuan organisasi atau perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan dan strukturnya yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja intelektual yang optimal serta kinerja bisnis secara keseluruhan".
c. *"Rational Capital* merupakan hubungan yang harmonis yang dimiliki oleh perusahaan dengan para mitranya, baik yang berasal dari para pemasok yang andal dan berkualitas, berasal dari hubungan perusahaan dengan pemerintah maupun dengan masyarakat sekitar."

Pengungkapan Modal Intelektual Indonesia

Pengungkapan modal intelektual adalah jumlah pengungkapan informasi tentang modal intelektual yang disajikan dalam laporan tahunan perusahaan. Pengungkapan ini adalah hasil modifikasi skema yang dibangun oleh Guthrie *et al.* (1999), yang merupakan pengembangan dari defenisi IC yang ditawarkan oleh Sveiby (1997), yang juga digunakan oleh Brennan (2001).

Tabel 1. Metode Penilaian dan Pengukuran Modal Intelektual

Kategori	Item Pengungkapan	Skala	Skor Kumulatif
Human Capital	Jumlah Karyawan (M)	0-2	2
	Level Pendidikan	0-2	4
	Kualifikasi Karyawan	0-2	6
	Pengetahuan Karyawan	0-1	7
	Kompetensi Karyawan	0-1	8
	Pendidikan & Pelatihan (M)	0-2	10
	Jenis Pelatihan Terkait (M)	0-2	12
	Turnover karyawan (M)	0-2	14
Structural Capital	Visi misi (M)	0-1	15
	Kode etik (M)	0-1	16
	Hak paten	0-2	18
	Hak cipta	0-2	20
	Trademarks	0-2	22
	Filosofi manajemen	0-1	23
	Budaya organisasi	0-1	24
	Proses manajemen	0-1	25
	Sistem informasi	0-2	27
	Sistem jaringan	0-2	29
	Corporate governance (M)	0-3	32
	Sistem pelaporan	0-1	33

	pelanggaran (M)		
	Analisis kinerja keuangan komprehensif (M)	0-3	36
	Kemampuan membayar hutang (M)	0-3	39
	Struktur permodalan (M)	0-3	42
Relational Capital	Brand	0-1	43
	Pelanggan	0-2	45
	Loyalitas pelanggan	0-1	46
	Nama perusahaan	0-1	47
	Jaringan distribusi	0-2	49
	Kolaborasi bisnis	0-1	50
	Perjanjian lisensi	0-3	53
	Kontrak – kontrak yang menguntungkan	0-3	56
	Perjanjian Franchise	0-2	58
	Penghargaan (M)	0-2	60
	Sertifikasi (M)	0-1	61
	Strategi pemasaran (M)	0-1	62
	Pangsa pasar (M)	0-2	64

Modifikasi dilakukan dengan menambahkan beberapa item yang diatur dalam keputusan ketua Bapepam dan LK Nomor: Kep-431/BL/2012 tentang Penyampaian Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik. Dalam skema ini, IC dikelompokkan dalam 3 kategori yang terdiri dari 36 item yaitu 3 kategori, item yang dimaksud adalah sebagi berikut : kategori *human capital* 8 item ; *structural capital* 15 item ; dan *relational capital* 13 item, 15 diantaranya adalah item modifikasi, diberi kode (M) (Ulum, 2015). Tabel 1 diatas menampilkan daftar komponen Modal Intelektual dalam *framework* ICD-In yang digunakan dalam penelitian ini.

Modal Kerja

Menurut Haedar (2019) perusahaan membutuhkan modal kerja sebagai dana yang digunakan untuk dapat melakukan kegiatan operasional perusahaan dengan produktif, melakukan investasi, ataupun untuk membayar utang tidak lancer nya. Modal kerja dapat diartikan sebagai keseluruhan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan yang dapat dijadikan dana yang harus selalu tersedia dalam kondisi apapun untuk membiayai seluruh kegiatan operasional yang dilakukan perusahaan sehari-harinya. Penggunaan modal kerja yang mengakibatkan turunnya modal kerja (Amdani & Desnerita, 2017) :

a. Pembayaran biaya operasional perusahaan.
b. Kerugian-kerugian yang diderita oleh perusahaan karena adanya penjualan surat berharga atau efek, maupun kerugian lainnya.
c. Adanya pembentukan dana atau pemisahan aktiva lancar untuk tahun tertentu dalam jangka panjang, seperti pelunasan obligasi, dana pensiun pegawai atau dana-dana lainnya.
d. Pembayaran kewajiban jangka panjang seperti hutang hipotik, hutang obligasi, serta penarikan atau pembelian kembali saham perusahaan yang beredar.
e. Adanya pembayaran deviden dalam perseroan terbatas.

Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Kinerja Keuangan

Meningkatnya perhatian terhadap modal intelektual agar memberikan nilai lebih dan merupakan keunggulan kompetitif bagi perusahaan. Jadi modal intelektual merupakan kunci utama keberhasilan perusahaan. Tanpa adanya modal intelektual, perusahaan tidak akan bisa menjalankan usahanya walaupun dengan kekayaan berlimpah, karena modal manusialah yang mendayagunakan seluruh aset perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan. Niswah Baroroh (2013) melakukan penelitian tentang pengaruh Modal Intelektual Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur di Indonesia. Modal Intelektual dalam penelitian ini diproksikan sesuai

yang diungkapkan Pulic (1999) untuk menilai efisiensi dari nilai tambah sebagai hasil dari kemampuan *intellectual* perusahaan yang sesuai tiga kategori tersebut, yaitu VAIC (*Value Added Intellectual Coefficient*). Penelitian tersebut mendapat kesimpulan bahwa VAIC berpengaruh positif pada kinerja keuangan perusahaan.

Kemudian, Nasif Ozkan, Sinan Cakan & Murad Kayacan (2016), melakukan penelitian tentang efisiensi modal intelektual dari 44 bank yang beroperasi di Turki antara tahun 2004 – 2015 yang dihitung dengan menggunakan koefisien nilai tambah intelektual (VAIC) dan menganalisis bagaimana modal intelektual mempengaruhi kinerja keuangan bank – bank yang di teliti dengan menggunakan alat ukur ROA. Temuan penelitian menunjukkan bahwa modal intelektual sektor perbankan Turki terutama dipengaruhi oleh koefisien efisiensi modal manusia (HCE). Disisi lain, koefisien efisiensi modal kerja (CEE) dan koefisien efisiensi modal struktural (SCE) kurang efektif dalam menciptakan nilai disektor perbankan dibandingkan dengan HCE. Oleh karena itu, bank yang beroperasi di Turki harus menggunakan modal finansial dan modal fisik mereka jika ingin mencapai tingkat profitabilitas yang tinggi.

Amalia, Neza Nurul & Dadan Rahadian (2019) melakukan penelitian tentang pengaruh Modal Intelektual terhadap Retrun On Assets (ROA). Hasil penelitiannya secara parsial menyimpulkan bahwa VACA tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA pada perusahaan BUMN sub sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2007-2017. Sedangkan untuk VAHU dan STVA secara parsial berpengaruh signifikan terhadap ROA pada perusahaan BUMN sub sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2007-2017. Kinerja keuangan dalam penelitian bisa diukur dengan menggunakan tingkat pengembalian harta (ROA) dan tingkat pengembalian ekuitas (ROE) .(*James Van Horne John M. Wachowicz, 2009*). *Return on Equity* (ROE) digunakan untuk mengukur efektivitas penggunaan modal yang telah diinvestasikan oleh investor, yang biasanya digunakan sebagai acuan pengambilan keputusan untuk berinvestasi, ROE ini menjadi proksi profitabilitas dari kaca mata investor. Manajemen aset bukan hanya dilakukan pada aset berwujud (*tangible asset*), namun aset tidak berwujud seperti *intellectual capital* (Perusahaan & Di, 2014). Dengan demikian hipotesis yang akan diuji dalam kajian ini adalah

. H_1 : Modal Intelektual (VAIC) memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan ROA.

H_2: Modal Intelektual (VAIC) memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan ROE.

Pengaruh Pengungkapan Modal Intelektual Terhadap Kinerja Keuangan

Menurut Sirojudin, Gatot A & Nazaruddin (2014), suatu pengungkapan dikatakan mengandung informasi jika dapat menimbulkan reaksi pasar, dalam bentuk perubahan harga saham atau *return* saham. Sinyal positif terjadi jika pengungkapan tersebut mengakibatkan kenaikan harga saham. Tapi jika pengungkapan berdampak pada penurunan harga saham berarti pengungkapan tersebut merupakan sinyal negatif. Informasi tentang modal intelektual merupakan bagian dari laporan tahunan perusahaan yang diungkapkan secara sukarela. Pengungkapan modal intelektual memungkinkan pihak luar perusahaan, diantaranya investor dan pemangku kepentingan, dapat lebih baik dalam menilai kemampuan perusahaan sehingga akan mengurangi resiko yang mungkin terjadi (Shella & Wedari, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Ike Faradina dan Gayatri (2016) menyimpulkan bahwa pengungkapan modal intelektual (*Intellectual Capital Disclosure*) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan menggunakan ROA (*Return on Assets*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin banyak informasi modal intelektual yang diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan maka semakin tinggi kinerja keuangan perusahaan tersebut. Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa suatu pengungkapan laporan tahunan perusahaan merupakan informasi yang penting dan dapat mempengaruhi investor dalam proses pengambilan keputusan. Pengungkapan modal intelektual merupakan pemberian informasi mengenai modal intelektual yang dimiliki suatu perusahaan yang terdiri dari beberapa bagian, yaitu karyawan, pelanggan, teknologi informasi, proses, penelitian dan pengembangan, dan pernyataan strategi.

H_3 : Pengungkapan Modal Intelektual (ICD) memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan ROA.

H_4 : Pengungkapan Modal Intelektual (ICD) memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan ROE.

Pengaruh Modal Kerja Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Menurut Widiyanti & Bakar (2014), modal kerja selalu dalam berputar atau beroperasi dalam dan selama perusahaan yang bersangkutan ada. Periode perputaran modal kerja (*working capital turnover*) dimulai saat kas diinvestasikan dalam komponen modal kerja sampai saat dimana kas kembali lagi menjadi kas. Makin pendek periode tersebut berarti makin cepat perputarannya atau makin tinggi tingkat perputarannya (*turnover rate*-nya). *Return On Assets* (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. *Return On Assets* (ROA) diperoleh dengan cara membandingkan laba bersih setelah pajak terhadap total aktiva (*James Van Horne* dan *John M. Wachowicz, 2009*).

Menurut Hantono (2015), semakin tinggi *working capital turnover,* semakin baik pula posisi pemilik dari perusahaan. Hal ini menunjukkan semakin baiknya efisiensi dalam penggunaan modal sendiri. Karena dengan cepat nya perputaran modal kerja maka dana yang tertanam dalam modal kerja perusahaan cepat dapat menjadi dana yang digunakan untuk operasional perusahaan. Secara umum, cepat nya perputaraan modal kerja mengindikasikan aktivitas perusahaan baik yang berdampak pada kinerja keuangan juga baik.

H_5 : Modal Kerja (WCT) memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan ROA.

H_6 : Modal Kerja (WCT) memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan ROE.

Kerangka Penelitian

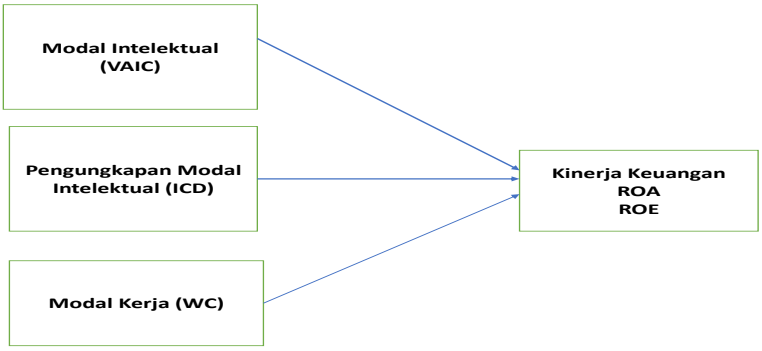

3. METODOLOGI PENELITIAN

Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan sektor perdagangan, jasa dan investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019. Alasan pemilihan populasi ini karena perusahaan ini merupakan perusahaan yang dominan memiliki modal kerja. Pemilihan sampel penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan kriteria tertentu dari peneliti. Sumber data diperoleh dari laporan tahunan yang tersedia pada masing-masing perusahaan sampel, merupakan data sekunder. Data didapatkan dari website masing-masing perusahaan atau melalui website resmi IDX yaitu www.idx.co.id.

Tabel 2. Proses Pengambilan Sampel

Perusahaan sektor perdagangan, jasa dan investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019.	174
Perusahaan sektor perdagangan, jasa dan investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang tidak menerbitkan laporan tahunan yang lengkap periode 2017-2019.	(68)
Perusahaan sektor perdagangan, jasa dan investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang tidak menyajikan laporan keuangan dalam mata uang rupiah.	(6)
Jumlah sampel yang memenuhi kriteria	106
Periode penelitian dalam tahun	3
Jumlah data penelitian	318

Variabel Penelitian

Variabel Dependen

Variabel dependen atau variabel terikat dalam penelitian ini ialah kinerja keuangan, yang diukur dengan menggunakan 2 alat ukur, yaitu tingkat pengembalian asset (ROA) dan tingkat pengembalian ekuitas (ROE). Rumus nya sebagai berikut (Almira & Wiagustini, 2020)

$$ROA\ (Y_1) = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

$$ROE\ (Y_2) = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Variabel Independen

Variabel independen atau variabel bebas dalam penelitian ini terdiri dari :

1. **Modal Intelektual (VAIC) (X_1)**

Variabel *intellectual capital* dalam penelitian ini adalah efisiensi kinerja modal intelektual yang merupakan penciptaan nilai yang diperoleh atas pengelolaan modal intelektual. Pengukuran kinerja modal intelektual berdasarkan model yang dikembangkan oleh Pulic (1998), dengan menggunakan alat ukur VAIC yang terdiri dari *Value Added of Capital Employed* (VACA), *Value Added Human Capital* (VAHU), dan *Structure Capital Value Added* (STVA). Rumus pengukurannya dikutip dari (Hayati et al., 2015) yang diuraikan sebagai berikut :

$$\textbf{VACA} = \frac{\text{Value Added (VA)}}{\text{Capital Employed}}$$

$$\textbf{VAHU} = \frac{\text{Value Added (VA)}}{\text{Human Capital}}$$

$$\textbf{STVA} = \frac{\text{Structure Capital}}{\text{Value Added(VA)}}$$

Keterangan:

VA = OP + EC + D + A , dalam hal ini OP adalah laba operasi (*operating profit*), EC adalah beban karyawan (*employee costs*), D adalah depresiasi (*depreciation*) dan A adalah amortisasi (*amortization*) (Novila & M, 2014).

Capital Employed = Dana yang tersedia (jumlah ekuitas)

Human Capital = Beban Karyawan

Structure Capital = Value Added – Human Capital

VAIC = VACA + VAHU + STVA

2. Pengungkapan Modal Intelektual (ICD Index) (X_2)

Dalam Ulum (2015) proses identifikasi pengungkapan modal intelektual dilakukan dengan 4 cara sistem kode numerik (*four-way numerical coding system*) yang dikembangkan oleh Guthrie *et al*. (1999). Metode ini tidak hanya mengidentifikasi luas pengungkapan IC dari aspek kuantitas, namun juga kualitas pengungkapannya. Pengungkapan informasi IC dalam laporan tahunan diberi bobot sesuai dengan proyeksinya. Kode numerik yang digunakan adalah sebagai berikut :

0 = Item tidak diungkapkan dalam lapotan tahunan;

1 = Item diungkapkan dalam bentuk narasi;

2 = Item diungkapkan dalam bentuk numerik;

3 = Item diungkapkan dengan nilai moneter.

Indeks pengungkapan modal intelektual dihitung sebagai berikut :

$$\textbf{Score} = \frac{\sum di}{M}$$

Keterangan

Score : Indeks pengungkapan modal intelektual (ICD index).

Di : Jumlah skor item yang diungkapkan dalam laporan tahunan.

M : Jumlah skor maksimum dari item yang diukur (64).

3. Modal Kerja (WCT) (X_3)

Variabel modal kerja menggunakan perputaran modal kerja untuk mengukur tingkat efisiensi modal kerja dari perusahaan sampel. Dengan rumus yang dikutip dari (Widiyanti & Bakar, 2014) sebagai berikut :

$$\textbf{Perputaran Modal Kerja (WCT)} = \frac{\textbf{Penjualan}}{\textbf{Aktiva Lancar – Hutang Lancar}}$$

Metode Analisis Data

Sebelum dilakukan uji hipotesi, dilakukan uji asumsi klasik. Jika uji asumsi klasik terpenuhi maka uji hipotesi dilakukan dengan menggunakan metode analisis regresi linier berganda (Multiple Regression Analysis/MRA) dengan software SPSS. Jadi MRA bertujuan untuk memprediksi pengaruh antara variabel dependen terhadap variabel independen Untuk uji hipotesis digunakan 2 model regresi berikut:

Model 1 : $\mathbf{Y_1 = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon}$

Model 2 : $\mathbf{Y_2 = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon}$

Untuk penelitian ini diperoleh keterangan sebagai berikut :

Y_1 = Kinerja Keuangan (ROA) β_1 = Koefisien Regresi Variabel X_1

Y_2 = Kinerja Keuangan (ROE) β_2 = Koefisien Regresi Variabel X_2

α = Konstanta β_3 = Koefisien Regresi Variabel X_3

X_1 = Modal Intelektual (VAIC)

X_2 = Pengungkapan Modal Intelektual (ICD)

X_3 = Modal Kerja (WCT)

ε = Persentase Kesalahan (0.05)

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran terkait data yang digunakan dalam penelitian. Deskripsi data ini meliputi nilai *minimum, maximum, mean,* dan *standar deviasi*. Hasil analisis statistik deskriptif adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Statistik Descriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	318	-3,0937	0,4110	-0,0021	0,236292
ROE	318	-3,5331	103,8385	0,3336	5,865031
VAIC	318	-64,4169	78,4902	2,1545	10,014106
ICD	318	0,1094	0,4688	0,2821	0,069866
WCT	318	-205,9073	1999,7097	11,8765	116,305630
Valid N (listwise)	318				

Berdasarkan Tabel 3, statistik deskriptif di atas, dapat diketahui bahwa jumlah data dalam penelitian adalah sebanyak 318 (106 perusahaan untuk 3 tahun periode). Dari tabel di atas menunjukkan bahwa ROA memiliki nilai minimum -3,0937 dan nilai maximum 0,4110. Sedangkan rata-rata dari nilai ROA -0,0021 dan standar deviasi 0,236292. Variabel ROE yang memiliki nilai minimum sebesar -3,5331 dan nilai maximum sebesar 103,8385. Sedangkan untuk nilai rata-ratanya sebesar 0,3336 dan standar deviasi sebesar 5,865031.

Variabel independen Modal Intelektual dengan alat ukur VAIC memiliki nilai minimum sebesar -64,41690 dan nilai maximum sebesar 78,49020. Sedangkan rata-ratanya sebesar 2,1545 dan standar deviasi sebesar 10,014106. Variabel Pengungkapan Modal Intelektual (ICD) yang memiliki nilai minimum 0,1094 dan nilai maximum 0,4688. Sedangkan nilai rata-ratanya sebesar 0,2821 dan standar deviasi sebesar 0,069866. Variabel Modal Kerja dengan alat ukur WCT yang memiliki nilai minimum sebesar -205,9073 dan nilai maximum sebesar 1999,7097. Sedangkan nilai rata-ratanya 11,8765 dan standar deviasi sebesar 116,305630.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Hasil Uji Normalitas

Hasil uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Dalam penelitian ini uji normalitas data dilakukan dengan melakukan pengujian Kolmogorov – Smirnov, jika signifikansi dibawah 0.05 berarti data yang akan diuji mempunyai perbedaan yang signifikan dengan data normal baku, berarti data tersebut tidak normal (Ghozali, 2016). Hasil pengujian Kolmogorov – Smirnov model 1 dan model 2 dapat dilihat dari Tabel 4 dan 5 berikut ini:

Tabel 4 Hasil Uji Normalitas Model 1

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		318
Normal Parameters[a,b]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.19557365
Most Extreme Differences	Absolute	.046
	Positive	.042
	Negative	-.046
Test Statistic		.046
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200[c,d]

Tabel 5 Hasil Uji Normalitas Model 2

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		318
Normal Parameters[a,b]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.26622232
Most Extreme Differences	Absolute	.048
	Positive	.048
	Negative	-.048
Test Statistic		.048
Asymp. Sig. (2-tailed)		.069[c]

Berdasarkan uji Kolmogorov Smirnov diatas diperoleh nilai signifikan masing-masing sebesar 0.200 dan 0.069 angka ini lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal untuk kedua model.

Hasil Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2016), uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan penganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Pengujian keberadaan fenomena autokorelasi pada data yang dianalisis dapat dilakukan dengan menggunakan *Durbin-Watson Test*. Adapun cara mendeteksi terjadinya autokorelasi secara umum dapat diambil patokan sebagai berikut:

1. Angka DW di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif.
2. Angka DW diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi.
3. Angka DW di atas +2 berarti ada autokorelasi negatif.

Hasil uji autokorelasi untuk model 1 dan model 2 dapat dilihat pada tabel-tabel berikut:

Tabel 6 Hasil Uji Autokorelasi Model 1

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.692[a]	.479	.474	.1965057	1.654

a. Predictors: (Constant), WCT (X3), VAIC (X1), ICD (X2)
b. Dependent Variable: ROA

Tabel 7 Hasil Uji Autokorelasi Model 2

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.688[a]	.473	.468	.2674911	1.656

a. Predictors: (Constant), WCT (X3), VAIC (X1), ICD (X2)
b. Dependent Variable: ROE

Tabel 6 dan tabel 7 menunjukkan nilai Durbin Watson untuk model 1 dan model 2 masing-masing 1.654 dan 1.656 nilai ini terletak antara -2 sampai +2 sehingga dapat diambil kesimpulan untuk model 1 dan model 2 tidak ada autokorelasi.

Hasil Uji Multikolinearitas

Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel –variabel ini tidak orthogonal

(Ghozali, 2016). Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai *tolerance* ≤ 0.10 atau sama dengan nilai VIF ≥ 10 (Ghozali, 2016). Jika nilai tolerance lebih dari 10% atau VIF kurang dari 10, maka dikatakan model regresi bebas dari segala multikolinearitas. Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat di Tabel 8 dan 9 berikut:

Tabel 8 Hasil Uji Multikolinieritas Model 1

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	VAIC (X1)	.957	1.045
	ICD (X2)	.914	1.094
	WCT (X3)	.953	1.050

Tabel 9 Hasil Uji Multikolinieritas Model 2

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	VAIC (X1)	.923	1.084
	ICD (X2)	.879	1.138
	WCT (X3)	.951	1.052

Dari Tabel 8 dan tabel 9 di atas, dapat dilihat bahwa VIF untuk seluruh variabel bebas <10 dan begitu juga nilai tolerance > 0,10. Hal ini dapat disimpulkan bahwa model regresi untuk model 1 dan model 2 bebas dari multikolinearitas.

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisita, untuk uji heteroskedastisitas dilakukan uji Glejser dengan hasil

ditampilkan pada table 10 dan table 11. Hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji Glejser di atas untuk model 1 dan model 2 menunjukkan bahwa tidak adanya heteroskedastisitas antara variabel independen hal ini dapat terlihat dari nilai signifikansi masing-masing variabel memiliki nilai sig > 0,05.

Tabel 10 Hasil Uji Heteroskedastisitas Menggunakan Uji Glejser Model 1

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.113	.027		4.199	.000
	VAIC (X1)	-.001	.001	-.061	-1.048	.296
	ICD (X2)	.113	.091	.075	1.251	.212
	WCT (X3)	9.820E-5	.000	.087	1.516	.130

a. Dependent Variable: ABs

Tabel 11 Hasil Uji Heteroskedastisitas Menggunakan Uji Glejser Model 2

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.209	.037		5.712	.000
	VAIC (X1)	-.001	.001	-.087	-1.509	.132
	ICD (X2)	-.031	.124	-.015	-.248	.805
	WCT (X3)	6.133E-5	.000	.040	.695	.487

a. Dependent Variable: ABs

Sumber: Data Olahan SPSS (2020)

Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Hasil Analisis Regresi Linier Berganda Model 1

Diperoleh persamaan regresi untuk model 1 yang di dapat dari tabel 12 berikut :

$$\mathbf{Y = -0{,}476 + 0{,}004\, X_1 + 1{,}852\, X_2 + 0{,}001\, X_3}$$

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.476	.041		-11.736	.000
	VAIC (X1)	.004	.001	.151	3.550	.000
	ICD (X2)	1.852	.137	.587	13.518	.000
	WCT (X3)	.001	.000	.151	3.621	.000

a. Dependent Variable: ROA

Hasil Uji t

Uji t dilakukan untuk menggambarkan suatu hubungan dimana satu atau lebih variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen secara parsial. Dengan menggunakan taraf signifikansi sebesar 5% dan di dapat nilai t_{tabel} : α : n-k-1 = 0,05 : 318 – 3 – 1 = 0.05 : 314 = 1,967 dan berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda pada tabel 12, maka dapat dijelaskan masing-masing uji hipotesis sebagai berikut :

a. **Pengaruh Modal Intelektual (VAIC) terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan ROA (Hipotesis 1)**

   Hasil regresi linier berganda pengaruh Modal Intelektual (VAIC) (X_1) terhadap ROA (Y_1) memberikan nilai t_{hitung} sebesar 3,550 nilai ini lebih besar dari t tabel t_{tabel} 1,967 dengan nilai P_{value} 0,000 < 0,05. Sehingga Ho ditolak dan H_1 diterima artinya variabel Modal Intelektual (VAIC) (X_1) berpengaruh signifikan terhadap ROA (Y_1).

b. **Pengaruh Pengungkapan Modal Intelektual (ICD) terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan ROA (Hipotesis 3)**

   Hasil regresi linier berganda pengaruh Pengungkapan Modal Intelektual (ICD) (X_2) terhadap ROA (Y_1) memberikan nilai t_{hitung} sebesar 13,518 nilai ini lebih besar dari t tabel t_{tabel} 1,967 dengan nilai P_{value} 0,000 < 0,05. Sehingga Ho ditolak dan H_1 diterima artinya variabel Pengungkapan Modal Intelektual (ICD) (X_2) berpengaruh signifikan terhadap ROA (Y_1).

c. **Pengaruh Modal Kerja (WCT) terhadap terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan ROA (Hipotesis 5)**

   Hasil regresi linier berganda pengaruh Modal Kerja (WCT) (X_3) terhadap ROA (Y_1) memberikan nilai t_{hitung} sebesar 3,621 nilai ini lebih besar dari t tabel t_{tabel} 1,967 dengan nilai P_{value} 0,000 < 0,05. Sehingga Ho ditolak dan H_1 diterima artinya variabel Modal Kerja (WCT) (X_3) berpengaruh signifikan terhadap ROA (Y_1).

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (*Adjusted R square*) yang terlihat pada tabel 4.11 di bawah ini mengindikasikan kemampuan persamaan regresi untuk menunjukkan tingkat penjelasan model terhadap variabel dependen.

Tabel 13 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.692[a]	.479	.474	.1965057

a. Predictors: (Constant), WCT (X3), VAIC (X1), ICD (X2)

b. Dependent Variable: ROA

Sumber: Data Olahan (2020)

Berdasarkan Tabel 13 di atas dapat diketahui bahwa nilai *adjusted R Square* yang diperoleh sebesar 0,474 atau 47,4 %. Artinya, VAIC, ICD dan WCT dapat mempengaruhi ROA sebesar 47,4 %. Sedangkan sisanya 52,6 % dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk ke dalam penelitian ini seperti Struktur Modal, *Current Ratio* dan *Net Profit Margin*.

Hasil Analisis Regresi Linier Berganda Model 2

Diperoleh persamaan regresi untuk model 2 yang di dapat dari tabel 14 :

$$\mathbf{Y = -0{,}486 + 0{,}013\, X_1 + 1{,}989\, X_2 + 0{,}001\, X_3}$$

Tabel 14 Hasil Uji Regresi Linier Berganda Model 2

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.486	.055		-8.822	.000
	VAIC (X1)	.013	.001	.369	8.820	.000
	ICD (X2)	1.989	.187	.456	10.645	.000
	WCT (X3)	.001	.000	.151	3.592	.000

Sumber: Data Olahan (2020)

Hasil Uji t

Uji t dilakukan untuk menggambarkan suatu hubungan dimana satu atau lebih variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen secara parsial. Dengan menggunakan taraf signifikansi sebesar 5% dan di dapat nilai t_{tabel} : α : n-k-1 = 0,05 : 318 – 3 – 1 = 0.05 : 314 = 1,967 dan berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda pada tabel 14, maka dapat dijelaskan masing-masing uji hipotesis sebagai berikut :

a. Pengaruh Modal Intelektual (VAIC) terhadap terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan ROE (Hipotesis 2)

Hasil regresi linier berganda pengaruh Modal Intelektual (VAIC) (X_1) terhadap ROE (Y_2) memberikan nilai t_{hitung} sebesar 8,820 nilai ini lebih besar dari t tabel t_{tabel} 1,967 dengan nilai P_{value} 0,000< 0,05. Sehingga Ho ditolak dan H_1 diterima artinya variabel Modal Intelektual (VAIC) (X_1) berpengaruh signifikan terhadap ROE (Y_2).

b. Pengaruh Pengungkapan Modal Intelektual (ICD) terhadap terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan ROE (Hipotesis 4)

Hasil regresi linier berganda pengaruh Pengungkapan Modal Intelektual (ICD) (X_2) terhadap ROE (Y_2) memberikan nilai t_{hitung} sebesar 10,645 nilai ini lebih besar dari t tabel t_{tabel} 1,967 dengan nilai P_{value} 0,000< 0,05. Sehingga Ho ditolak dan H_1 diterima artinya variabel Pengungkapan Modal Intelektual (ICD) (X_2) berpengaruh signifikan terhadap ROE (Y_2).

c. Pengaruh Modal Kerja (WCT) terhadap terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan ROE (Hipotesis 6)

Hasil regresi linier berganda pengaruh Modal Kerja (WCT) (X_3) terhadap ROE (Y_2) memberikan nilai t_{hitung} sebesar 3,592 nilai ini lebih besar dari t tabel t_{tabel} 1,967 dengan nilai P_{value} 0,000< 0,05. Sehingga Ho ditolak dan H_1 diterima artinya variabel Modal Kerja (WCT) berpengaruh signifikan terhadap ROE (Y_2).

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2) Model 2

Koefisien Determinasi (*Adjusted R square*) yang terlihat pada tabel 15 di bawah ini mengindikasikan kemampuan persamaan regresi untuk menunjukkan tingkat penjelasan model terhadap variabel dependen.

Tabel 15 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.688[a]	.473	.468	.2674911

a. Predictors: (Constant), WCT (X3), VAIC (X1), ICD (X2)

b. Dependent Variable: ROE (Y)

Berdasarkan Tabel 15 di atas dapat diketahui bahwa nilai *adjusted R Square* yang diperoleh sebesar 0,468 atau 46,8 %. Artinya, VAIC, ICD dan WCT dapat mempengaruhi ROE sebesar 46,8 %. Sedangkan sisanya 53,2 % dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk ke dalam penelitian ini seperti Struktur Modal, *Current Ratio* dan *Net Profit Margin*.

Pembahasan Hasil Uji Hipotesis

Pengaruh Modal Intelektual terhadap kinerja keuangan perusahaan diukur dengan ROA

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 3,550 nilai ini lebih besar dari t tabel t_{tabel} 1,967 dengan nilai P_{value} 0,000 < 0,05. artinya Modal Intelektual berpengaruh signifikan terhadap ROA. Semakin tinggi Modal Intelektual semakin meningkat ROA. Hasil ini membuktikan bahwa Modal Intelektual yang diukur dengan VAIC berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan ROA. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan sudah berhasil memanfaatkan seluruh sumber daya yang dimilikinya dengan baik sehingga menghasilkan keuntungan bagi perusahaan.

Berdasarkan *resource based theory*, modal intelektual yang dimiliki oleh perusahaan dapat menciptakan nilai tambah yang mampu memberikan keunggulan kompetitif dibandingkan para pesaingnya, sehingga hal tersebut diharapkan dapat meningkatkan penjualan. Penggunaan dan pengelolaan modal intelektual yang baik dapat menghasilkan sumber daya yang efisien dan ekonomis, sehingga dapat memperkecil biaya operasional dan akan meningkatkan laba perusahaan. Semakin tinggi kemampuan modal intelektual maka cenderung memiliki kinerja yang baik dan laba semakin meningkat, sehingga terjadi peningkatan nilai ROA yang mencerminkan bahwa profitabilitas mengalami kenaikan. Modal intelektual diyakini dapat berperan penting dalam peningkatan profitabilitas perusahaan. Menurut Ulum (2017), teori legitimasi sangat erat berhubungan dengan pelaporan modal intelektual dan juga erat hubungannya dengan penggunaan metode *content analysis* sebagai ukuran dari pelaporan tersebut. Perusahaan sepertinya lebih cenderung untuk melaporkan modal intelektual mereka jika mereka memiliki kebutuhan khusus untuk melakukannya. Hal ini mungkin terjadi ketika perusahaan menemukan bahwa perusahaan tersebut tidak mampu melegitimasi statusnya berdasarkan *tangible assets* yang umumnya dikenal sebagai simbol kesuksesan perusahaan.

Menurut (Ahangar, 2011) bahwa perusahaan manufaktur yang ada di Iran menggunakan modal intelektual dengan aset fisik yang dimiliki perusahaan dan terbukti mampu meningkatkan profitabilitas serta daya saing antar perusahaan. Sehingga penelitian atas modal intelektual pada perusahaan dapat digunakan manajemen sebagai informasi tambahan untuk mengetahui keterkaitan modal intelektual terhadap perkembangan perusahaan di masa yang akan datang. Sumber daya manusia pada sektor manufaktur juga memiliki peranan yang penting terhadap aktivitas perusahaan, sehingga perusahaan dapat memperkuat manajemen melalui modal intelektual dalam mencapai keunggulan yang kompetitif. Penggunaan atas modal intelektual yang dimiliki perusahaan tidak hanya untuk menghasilkan pendapatan tetapi juga mampu meningkatkan daya saing melalui aset fisik yang dimiliki perusahaan.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Depi Gustina, Akhsanul Haq dan Siti Maimunah yang menujukkan bahwa VAIC secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Asset* (ROA) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2012 – 2016.

Pengaruh Pengungkapan Modal Intelektual terhadap kinerja keuangan perusahaan diukur dengan ROA

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 13,518 nilai ini lebih besar dari t tabel t_{tabel} 1,967 dengan nilai P_{value} 0,000< 0,05. artinya Pengungkapan Modal Intelektual berpengaruh signifikan terhadap ROA. Semakin meningkat Pengungkapan Modal Intelektual semakin meningkat ROA. Hasil ini membuktikan bahwa Pengungkapan Modal Intelektual berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan ROA. Hal ini menunjukkan bahwa semakin meningkat pengungkapan modal intelektual maka makin meningkat ROA, ini diyakini bahwa pengungkapan modal intelektual dapat berperan penting dalam peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Manfaat pengungkapan modal intelektual antara lain dapat mendongkrak reputasi, meningkatkan akuntabilitas dan transparansi perusahaan, serta memberikan informasi yang lebih komprehensif untuk membuat keputusan investasi.

Menurut Ulum (2017) bahwa laporan tahunan hendaknya memuat informasi yang relevan dan mengungkapkan informasi yang dianggap penting untuk diketahui oleh pengguna laporan baik pihak dalam maupun pihak luar. Semua investor memerlukan informasi untuk mengevaluasi risiko relatif setiap perusahaan sehingga dapat melakukan diversifikasi portofolio dan kombinasi investasi dengan preferensi resiko yang diinginkan. Jika suatu perusahaan ingin sahamnya dibeli oleh investor maka perusahaan harus melakukan pengungkapan laporan keuangan secara terbuka dan transparan.

Perusahaan melakukan pengungkapan sukarela merupakan salah satu bentuk pertanggungjawaban terhadap kontrak sosial yang dimiliki antara perusahaan dengan komunitas disekitarnya. Selain pengungkapan sukarela, aset tidak berwujud berupa modal intelektual, perusahaan juga mengungkapkan hasil kinerja finansial atau hasil kinerja ekonomi (Utomo, 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Ike Faradina dan Gayatri menghasilkan bahwa pengungkapan modal intelektual berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan menggunakan ROA. Dapat disimpulkan bahwa, semakin banyak informasi pengungkapan modal intelektual yang diungkapkan dalam laporan keuangan perusahaan maka semakin tinggi kinerja keuangan perusahaan tersebut.

Pengaruh Modal Kerja terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan ROA

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 3,621 nilai ini lebih besar dari t tabel t_{tabel} 1,967 dengan nilai P_{value} 0,000< 0,05. artinya variabel Modal Kerja yang diukur dengan WCT berpengaruh signifikan terhadap ROA. Semakin tinggi Modal Kerja semakin meningkat ROA. Hasil ini menunjukkan sumber modal kerja dapat terus berputar agar dapat membiayai kegiatan operasional perusahaan sehari-hari. Hal ini mengakibatkan aktivitas penjualan berjalan dengan baik dan pendanaan jangka panjang pun digunakan untuk mendukung investasi dalam aset lancar atau modal kerja suatu perusahaan, sehingga keputusan–keputusan tersebut mampu mempengaruhi hasil yang diharapkan bagi perusahaan yaitu profitabilitas. Menurut Amdani & Desnerita (2017), penggunaan modal kerja akan menyebabkan perubahan bentuk maupun penurunan jumlah aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan, tetapi penggunaan aktiva lancar tidak selalu diikuti dengan perubahannya atau turunnya jumlah modal kerja yang dimiliki oleh perusahaan.

Teori stakeholder memberikan argumen bahwa seluruh *stakeholder* memiliki hak untuk diperlakukan secara adil dan manajer harus mengelola organisasi untuk keuntungan seluruh *stakeholder*. Dengan memanfaatkan seluruh potensi perusahaan, baik karyawan (*human capital*), aset fisik (*capital employed*), maupun s*tructural capital*, maka perusahaan akan mampu menciptakan nilai tambah (*value added*) bagi perusahaan, sehingga kinerja keuangan perusahaan akan meningkat dan di mata *stakeholder* juga akan meningkat (Wicaksana, 2011) .

Namun hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Dhian Andanarini M.S (2014) yang menyimpulkan bahwa WCT tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA yang menjadi salah satu alat ukur profitabilitas yang digunakan dalam penelitian tersebut.

Pengaruh Modal Intelektual terhadap kinerja keuangan perusahaan diukur dengan ROE

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 8,820 nilai ini lebih besar dari t tabel t_{tabel} 1,967 dengan nilai P_{value} 0,000< 0,05. artinya Modal Intelektual yang diukur dengan VAIC berpengaruh signifikan terhadap ROE. Semakin tinggi Modal Intelektual semakin meningkat ROE. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa Modal Intelektual berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan ROE. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan sudah berhasil memanfaatkan seluruh sumber daya yang dimilikinya dengan baik sehingga menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Bagi para investor, ROE yang baik mengindikasikan bahwa perusahaan telah berhasil dengan baik memanfaatkan dana yang mereka investasikan. Sehingga para investor tidak perlu khawatir jika dana yang mereka investasikan akan disalahgunakan. Sedangkan bagi kreditur, ROE yang baik menunjukkan bahwa perusahaan telah berhasil memanfaatkan dana yang mereka pinjam dari kreditur dengan baik. Dengan begitu pihak kreditur tidak perlu jika perusahaan gagal mengembalikan atau gagal melunasi dana yang mereka pinjamkan.

Pada konsep modal intelektual yang terdapat dalam teori stakeholder dapat dipandang melalui 2 bidang yaitu bidang etika (moral) maupun bidang manajerial. Bidang etika menyatakan bahwa seluruh *stakeholder* mempunyai hak untuk diperlakukan secara adil oleh perusahaan serta para manajer harus mengelola keuntungan perusahaan untuk kepentingan seluruh stakeholder. Sedangkan pada bidang manajerial dari teori stakeholder menyatakan bahwa kemampuan *stakeholder* dalam mempengaruhi manajemen harus dipandang sebagai fungsi dari tingkat pengendalian *stakeholder* atas sumber daya yang dibutuhkan perusahaan (Ulum, 2009). Ketika para *stakeholder* berusaha untuk mengendalikan sumber daya perusahaan, maka pengendalian atas sumber daya dapat difokuskan untuk meningkatkan kesejahteraan para stakeholder. Kesejahteraan tersebut dapat diwujudkan pada perolehan *return* yang semakin tinggi yang dihasilkan oleh perusahaan (Ulum, 2009).

Pengaruh Pengungkapan Modal Intelektual terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan ROE

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 10,645 nilai ini lebih besar dari t tabel t_{tabel} 1,967 dengan nilai P_{value} 0,000 < 0,05. artinya variabel Pengungkapan Modal Intelektual berpengaruh signifikan terhadap ROE. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa semakin banyak Modal Intelektual yang diungkapkan dalam laporan keuangan perusahaan

maka semakin tinggi kinerja keuangan perusahaan tersebut. Sebab bagi para investor, ROE yang baik mengindikasikan bahwa perusahaan telah berhasil dengan baik memanfaatkan dana yang mereka investasikan. Sehingga para investor tidak perlu khawatir jika dana yang mereka investasikan akan disalah gunakan. Sedangkan bagi kreditur, ROE yang baik menunjukkan bahwa perusahaan telah berhasil memanfaatkan dana yang mereka pinjam dari kreditur dengan baik. Menurut Ulum (2017), Teori Persinyalan (*Signaling theory)* menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan. Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan dan bagaimana pasaran efeknya. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi

Legitimacy theory berhubungan erat dengan pelaporan modal intelektual. Perusahaan lebih mungkin untuk melaporkan *intangible asset* mereka, jika mereka memiliki kebutuhan yang spesifik untuk melakukannya. Mereka tidak dapat melegitimasi status mereka hanya lewat *hard asset* yang diakui sebagai simbol kesuksesan tradisional perusahaan. Perusahaan semakin menyadari bahwa kelangsungan hidup perusahaan tergantung dari hubungan perusahaan dengan masyarakat dan lingkungan tempat perusahaan beroperasi. Penelitian ini juga sejalan dengan yang dilakukan oleh Ningrum, Fauziya Widiya (2018) menyimpulkan bahwa, *Intellectual Capital Disclosure* yang diproksikan dengan *ICDit (Intellectual Capital Disclosure Index)* berpengaruh positif dan signifkan terhadap ROE (*Return on Equity*).

Pengaruh Modal Kerja terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan ROE

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 3,592 nilai ini lebih besar dari t tabel t_{tabel} 1,967 dengan nilai P_{value} 0,000< 0,05. Artinya Modal Kerja yang diukur dengan WCT berpengaruh signifikan terhadap ROE. Semakin tinggi Modal Kerja semakin meningkat ROE, konsisten dengan Hantono (2015), semakin tinggi *working capital turnover,* semakin baik pula posisi pemilik dari perusahaan. Hal ini menunjukkan semakin baiknya efisiensi dalam penggunaan modal sendiri.

Perusahaan yang dikatakan memiliki tingkat profitabilitas tinggi berarti tinggi pula efisiensi penggunaan modal kerja yang digunakan perusahaan tersebut. Tingkat profitabilitas

yang rendah bila dihubungkan dengan modal kerja dapat menunjukkan kemungkinan rendahnya volume penjualan dibanding dengan biaya yang digunakan. Sehingga untuk menghindari itu, diharapkan adanya pengelolaan modal kerja yang tepat di dalam perusahaan. Pratomo (2017), menyatakan apabila sebuah perusahaan dapat mengelola perputaran modal kerjanya secara maksimal maka hasil dari perputaran tersebut bisa dipakai guna menunjang aktivitas perusahaan yang lain. Widiyanti & Bakar (2014), menyatakan bahwa periode perputaran modal kerja dimulai saat kas diinvestasikan dalam komponen modal kerja sampai saat dimana kas kembali lagi menjadi kas. Perputaran modal kerja yang rendah menunjukkan adanya kelebihan modal kerja yang mungkin disebabkan rendahnya perputaran persediaan, piutang atau adanya saldo kas yang terlalu besar.

Namun hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Afza et al., (2015), yang memberikan penjelasan bahwa perusahaan dengan kebijakan keuangan yang agresif justru akan memperoleh laba yang kecil jika dibandingkan dengan perusahaan yang konservatif. Perusahaan yang menerapkan manajemen *working capital* yang agresif mampu mendorong peningkatan nilai perusahaan di pasar namun tidak dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Hasil peneliitan ini menunjukkan bahwa perusahaan dapat mengelola *working capital turnover* secara maksimal sehingga berefek cukup besar terhadap *return on equity,* dengan semakin pendek periode *working capital turnover* maka tingkat profitabilitas akan semakin meningkat. Menurut Pratomo (2017), apabila sebuah perusahaan dapat mengelola perputaran modal kerjanya secara maksimal maka hasil dari perputaran tersebut bisa dipakai guna menunjang aktivitas perusahaan yang lain seperti dalam bentuk kas.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

Seluruh variabel independen yaitu Modal Intelektual yang diukur dengan VAIC, Pengungkapan Modal Intelektual yang diukur dengan indeks pengukuran pengungkapan modal intelektual dan Modal Kerja yang diukur dengan WCT atau perputaran modal kerja secara parsial dapat mempengaruhi kinerja keuangan yang diukur dengan ROA sebesar 47.4%, sedangkan sisanya sebesar 52.6% dapat dipengaruhi oleh variabel lain di luar variabel dalam penelitian ini. Selanjutnya variabel independen yaitu Modal Intelektual yang diukur dengan VAIC, Pengungkapan Modal Intelektual yang diukur dengan indeks pengukuran pengungkapan modal intelektual dan Modal Kerja yang diukur dengan WCT atau perputaran

modal kerja secara parsial dapat mempengaruhi kinerja keuangan yang diukur dengan ROE sebesar 46.8%, sedangkan sisanya sebesar 53.2% dipengaruhi oleh variabel lain di luar variabel dalam penelitian ini.

Dengan demikian dapat disimpulkan, berdasarkan sampel yang dipilih dalam penelitian ini, ketiga variable independent yaitu VAIC (Value Added Intellectual Capital), ICD (Intellectual Capital Disclosure) dan WCT (Working Capital Turnover) dapat berpengaruh terhadap kinerja keuangan walau dengan proksi ROA maupun ROE.

Saran

Saran untuk penelitian selanjutnya sebaiknya tidak hanya menggunakan objek penelitian dari perusahaan sektor perdagangan jasa dan investasi saja sehingga dapat mencakup perusahaan-perusahaan lain yang ada di Indonesia seperti sektor perbankan, sektor properti, bahkan sektor pertambangan yang membutuhkan pengelolaan modal intelektual yang baik. Juga dapat mempertimbangkan untuk menggunakan ukuran kinerja keuangan yang lain seperti ukuran kinerja pasar yang berbasis *market value* dengan menggunakan rasio seperti *market capitalization*, *earning per share* (EPS) dan rasio *employee productivity* (EP).

DAFTAR PUSTAKA

Amalia, Neza N., and Dadan Rahadian.2019, "Analisis Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Return on Assets (ROA)." *Jurnal Akuntansi, Audit dan Sistem Informasi Akuntansi*, vol. 3, no. 1, pp. 143-153.

Almira, N. P. A. K., & Wiagustini, N. L. P. (2020). Return on Asset, Return on Equity, Dan Earning Per Share Berpengaruh Terhadap Return Saham. E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana, 9(3), 1069. https://doi.org/10.24843/ejmunud.2020.v09.i03.p13

Amdani, A., & Desnerita, D. (2017). Pengaruh Struktur Modal dan Working Capital Turnover Terhadap Profitabilitas (Studi Empiris pada Pembayar Pajak Perusahaan yang di Periksa oleh Kantor Pelayanan Pajak Madya Jakarta Pusat). Jurnal Akuntansi, 19(3), 398. https://doi.org/10.24912/ja.v19i3.88

Dhian Andanarini Minar Savitri, (2014). Analisa Pengaruh Working Capital Turnover Terhadap Likuiditas & Profitabilitas Perusahaan, Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi Terapan (JIMAT), Volume 5 Nomor 1, Mei 2014

Faradina, Ike; Gayatri, Pengaruh Intellectual Capital Dan Intellectual Capital Disclosure Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. E-Jurnal Akuntansi, [S.l.], v. 15, n. 2, p. 1623-1653, may 2016. ISSN 2302-8556. Available at: <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/article/view/19790>

Ghozali, I. (2016). Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS (ke-8). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Haedar, N. F. (2019). Pengaruh Perputaran Modal Kerja terhadap Profitabilitas pada PT Waskita Karya (Persero) Tbk di Bursa Efek Indonesia (BEI). Jurnal Manajemen Keuangan, 1–16.

Hantono. (2015). Pengaruh Current Ratio dan Debt to Equity Ratio Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur Sektor Logam dan Sejenisnya yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013. Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil, 5(April), 21–29. https://mikroskil.ac.id/ejurnal/index.php/jwem/article/viewFile/222/145

Hayati, M., Yurniwati, & Putra, A. R. (2015). The Effect of Intellectual Capital to Value Relevance of Accounting Information Based on PSAK Convergence of IFRS (Manufacture Firms in Indonesia). Procedia - Social and Behavioral Sciences, 211, 999–1007. https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.11.133

Kasmir. (2017). Analisis Laporan Keuangan. PT Rajagrafindo Persada.

Niswah, Baroroh (2013). Analisis Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Di Indonesia. Jurnal Dinamika Akuntansi, 5(2), 172–182. https://doi.org/10.15294/jda.v5i2.2997

Ningrum, Fauziya Widiya (2018) Pengaruh Intellectual Capital Dan Intellectual Capital Disclosure Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel

Intervening. Undergraduate thesis, STIESIA SURABAYA. https://repository.stiesia.ac.id/id/eprint/1435/

Ozkan Nasif, Sinan Cakan dan Murad Kayacan. (2016). *Intellectual Capital and Financial Performance : A study of the Turkish Banking Sector. Borsa Instanbul Review* xx: 1-9.

Sawarjuwono, T. (2003). Intellectual Capital: Perlakuan, Pengukuran Dan Pelaporan (Sebuah Library Research). Jurnal Akuntansi Dan Keuangan, 5(1), 35–57. https://doi.org/10.9744/jak.5.1.pp.35-57

Sawarjuwono, T. (2012). Aspek Perilaku Manusia Dalam Dunia Akuntansi (Akuntansi Keperilakuan). Airlangga University Press.

Shella, S., & Wedari, L. K. (2016). Intellectual capital dan intellectual capital disclosure terhadap market performance pada perusahaan publik indeks LQ-45. Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia, 20(1), 27–36. https://doi.org/10.20885/jaai.vol20.iss1.art3

Sirojudin, Gatot Ahmad; Nazaruddin, I. (2014). Pengaruh Modal Intelektual dan Pengungkapannya Terhadap Nilai dan Kinerja Perusahaan. Jurnal Akuntansi Dan Keuangan, 15(2), 77–89. https://doi.org/10.18196/JAI-2015.0035

Ulum, I. (2009). Intellectual Capital Konsep & Kajian Empiris. Graha Ilmu.

Ulum, I. (2015). Intellectual capital disclosure: Suatu analisis dengan four way numerical coding system. Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia, 19(1), 39–50. https://doi.org/10.20885/jaai.vol19.iss1.art4

Ulum, I. (2017). Intellectual Capital : Model Pengukuran, Framework Pengungkapan & Kinerja Organisasi. Universitas Muhammadiyah Malang.

Widarjo, W. (2011). Pengaruh Modal Intelektual Dan Pengungkapan Modal Intelektual Pada Nilai Perusahaan Yang Melakukan Initial Public Offering. Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia, 8(2), 157–170. https://doi.org/10.21002/jaki.2011.10

Widiyanti, M., & Bakar, S. (2014). Pengaruh Working Capital Turnover, Cash Turnover, Inventory Turnover Dan Current Ratio Terhadap Profitabilitas (Roa) Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bei. Jurnal Manajemen Dan Bisnis Sriwijaya, 12(2), 111–126. https://doi.org/10.29259/jmbs.v12i2.3212